

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada saat ini pasar modal di Indonesia sudah mengalami kemajuan. Pasar modal didefinisikan sebagai “Suatu tempat berlangsungnya kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek” (UU No.8/1995 Tentang Pasar Modal). Efek tersebut adalah surat-surat berharga dari setiap emiten yang terdaftar di pasar modal. Pasar modal sangat berperan dalam memajukan setiap industri dan emiten karena merupakan tempat bagi setiap perusahaan untuk memperoleh modal guna mengembangkan perusahaannya juga menjadi tempat investor untuk dapat menambah kekayaannya dengan melakukan investasi pada perusahaan-perusahaan tersebut.

Pada saat akan melakukan investasi tentunya para investor akan melakukan berbagai pertimbangan dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi. “Investor cenderung menggunakan laporan keuangan sebagai satu-satunya sumber informasi sebelum membuat keputusan membeli saham-saham yang ditawarkan” (H Sri Sulistyanto, 2008: 25). Hal tersebut karena “Laporan keuangan mengandung informasi yang berguna mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, keberhasilan operasi, kebijakan dan strategi manajemen dan pandangan atas kinerja masa depan” (Fraser dan Ormiston, 2008: 3). Laporan keuangan ini sangat penting maka agar proses jual

beli saham tersebut efektif dan efisien setiap emiten yang tergabung dalam pasar modal sebaiknya mampu memberikan informasi laporan keuangan yang berkualitas. “Laporan keuangan dinilai sebagai informasi yang berkualitas apabila menyajikan informasi yang relevan, netral, lengkap serta mempunyai daya banding dan uji” (H.Sri Sulistyanto, 2008: 12).

“Salah satu indikator suatu informasi akuntansi yang relevan adalah adanya reaksi pemodal pada saat diumumkannya suatu informasi yang dapat diamati dari adanya pergerakan saham” (Naimah dan Utama, 2006: 2). Pergerakan dari saham dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan setiap tahunnya. Adapun perubahan IHSG pada tutup tahun dari tahun 2008-2012 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1

IHSG Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2012

Tahun	IHSG	Kenaikan/ Penurunan (-)
2008	1.355,408	
2009	2.534,356	86,98 %
2010	3.703,51	46,13%
2011	3.821,992	3,2 %
2012	4.281,86	12,03%

Sumber: Okezone.com, Inilah.com dan Detikfinance, diolah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa IHSG dari tahun 2008-2012 terus mengalami kenaikan akan tetapi kenaikannya tersebut fluktuatif, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2009 dan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2011. Dari kejadian tersebut bisa kita lihat bahwa reaksi pasar terhadap saham-saham perusahaan yang ada di pasar modal berubah-ubah. Dapat diyakini bahwa terdapat pemicu dari reaksi pasar terhadap saham, karena dalam Kodrat dan Indonanjaya

(2010: 3) mengatakan bahwa “Para analis teknikal berpendapat bahwa segala sesuatu yang terjadi di pasar baik itu kondisi ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain-lain itu sudah tercermin pada harga yang terbentuk dari transaksi antara permintaan dan penawaran”.

Reaksi pasar dapat dilihat pula dari volume saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Perubahan volume saham ini dapat terjadi di seluruh sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun perubahan volume yang terjadi di Bursa Efek Indonesia yang terjadi pada tahun 2008 sampai 2012 pada setiap sektornya adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Volume Transaksi Per Tahun 2008-2012

Volume transaksi per tahun (Miliar lembar saham)										
Thn	Sektor Primer (Ekstraktif)				Sektor Sekunder (Industri Manufaktur)					
	Pertanian	%	Pertambangan	%	Industri Dasar dan Kimia	%	Aneka Industri	%	Industri Barang Konsumsi	%
2008	84,172		127,217		46,588		14,210		21,696	
2009	64,768	(23%)	335,378	163%	50,506	8%	24,636	73%	32,977	52%
2010	52,344	(19%)	295,661	(11%)	87,944	74%	32,230	31%	30,939	(6%)
2011	50,823	(3%)	301,907	2%	88,226	0,3%	32,042	0,5%	29,090	(6%)
2012	48,337	(4%)	209,650	(31%)	44,985	(49%)	27,809	(13%)	27,786	(4%)

Volume transaksi per tahun (Miliar lembar saham)								
Thn	Sektor Tersier (Industri Jasa/Non Manufaktur)							
	Properti dan Real Estate	%	Transportasi dan Infrastruktur	%	Keuangan	%	Perdagangan, Jasa dan Investasi	%
2008	116,688		118,283		144,391		114,600	
2009	211,469	81%	310,937	163%	74,507	(48%)	362,481	216%
2010	287,837	36%	165,890	(46%)	96,528	30%	281,493	(22%)
2011	231,325	(20%)	119,337	(28%)	118,176	29%	232,624	(17%)
2012	274,049	19%	133,017	12%	89,746	(24%)	198,346	(15%)

Sumber: idx *statistic* 2008-2012, diolah

Data volume transaksi per tahun tersebut menunjukkan bahwa pada tahun 2009 dimana IHSG mencapai kenaikan tertinggi, diikuti juga dengan kenaikan tertinggi oleh beberapa sektor kecuali sektor pertanian, sektor industri dasar dan

kimia, dan sektor keuangan. Kemudian jika dilihat dari pergerakannya sektor yang pergerakannya paling fluktuatif adalah sektor pertambangan yang bergerak naik turun berturut-turut dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Penurunan volume saham sektor pertambangan tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 31% seperti yang dipaparkan oleh Ketua Ekonomi Nasional Chairul Tandjung, dalam Republika Online pada tanggal 10 Desember 2012, “Secara keseluruhan, indeks harga saham di sektor pertambangan mengalami pelemahan pada 2012 sejalan dengan melambatnya perekonomian dunia“.

Reaksi pasar dipicu oleh berbagai hal diantaranya kandungan informasi mengenai laba yang ada pada laporan keuangan. “Investor membutuhkan dan menggunakan informasi laba yang berbasis akrual untuk menilai dan membuat keputusan investasinya, hal ini dikarenakan informasi laba mampu memprediksikan arus kas masa depan” (H.Sri Sulistyanto, 2008: 72-73). Hubungan antara harga dan laba diteliti pertama kali oleh Ball dan Brown (1968) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengumuman laba perusahaan dengan perubahan harga saham. Pada tahun saat diumumkan laba, terjadi kecenderungan perubahan positif pada harga, dan sebaliknya pada tahun saat diumumkan kerugian terjadi perubahan negatif pada harga saham.

Alasan utama investor melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan berupa *return* saham. “Dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi maupun *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi diharapkan dapat terjadi” (Jogiyanto, 2010: 205). “Patokan *return* saham adalah perubahan harga saham dari periode ke periode, karena *return* saham diperoleh dari salah satu

komponen yaitu *capital gain (loss)* dari kenaikan (penurunan) dari harga saham” (Jogiyanto, 2010: 206). Secara tidak langsung *return* saham dipengaruhi oleh kandungan informasi laba yang mempengaruhi perubahan harga saham.

Reaksi pasar terhadap kandungan informasi laba diproksikan pada koefisien respon laba. Menurut Yulius Kurnia Susanto (2012:154)

Besaran yang menunjukkan hubungan antara laba dan *return* saham yang digunakan untuk mengukur seberapa besar reaksi pasar terhadap informasi mengenai perusahaan yang tercermin dengan dikeluarkannya laporan keuangan, terutama informasi laba dikenal dengan istilah ERC (*Earning Response Coefficient*) atau Koefisien Respon Laba.

Apabila koefisien respon laba dari suatu perusahaan rendah maka hal ini menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan kurang informatif bagi investor untuk mengambil keputusan berinvestasi. Sebaliknya jika koefisien respon laba tinggi maka informasi dari laba tersebut baik dan mampu menarik investor untuk melakukan investasi dengan membeli saham. Dapat dilihat data koefisien respon laba pada industri sektor pertambangan dari tahun 2010-2012 berikut:

Tabel 1.3

Koefisien Respon Laba Sektor Pertambangan tahun 2010-2012

Subsektor	2010	%	2011	%	2012
Coal Mining	-0.0629	59%	-0.0256	-48%	-0.0378
Crude Petroleum & Natural Gas	-0.1469	95%	-0.007	1105%	0.0728
Metal & Mineral Mining	0.0695	-97%	0.0022	2953%	0.0673
Land Stone	-0.0163	123%	0.0037	2587%	0.1007
Rata-rata	-0.0575	93%	-0.0039	704 %	0.0240

Sumber : yahoofinance.com dan idx.com 2010-2012, diolah

Dapat dilihat dari data tersebut bahwa pada setiap subsektor memiliki kenaikan dan penurunan koefisien respon laba. Tetapi jika dirata-ratakan koefisien

respon laba sektor pertambangan dari tahun 2010 hingga tahun 2012 terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak sejalan dengan volume transaksi per tahun sektor pertambangan yang mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2010-2012. Sehingga terjadi perbedaan reaksi pasar yang ditunjukkan oleh volume transaksi dan koefisien respon laba pada sektor pertambangan pada tahun 2010-2012.

Terjadinya perubahan reaksi pasar yang diperlihatkan oleh para investor menjadi topik yang menarik bagi para peneliti untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba. Menurut Palupi (2006:17) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba berdasarkan penelitian terdahulu yaitu:

Risiko sistematis (Collins dan Kothari, 1989; Lipe, 1990), pertumbuhan (Collins dan Kothari, 1989), persistensi laba (Kormendi dan Lipe, 1987); Collins dan Kothari, 1989; Lipe, 1990), ukuran perusahaan (Collins, Kothari, dan Rayburn, 1987), struktur biaya dan tingkat persaingan (Ahmed, 1994), rasio pembayaran dividen (Kallapur, 1994), opini audit (Choi dan Jeter, 1990), tingkat bunga bebas risiko (Collins dan Kothari, 1989), kemampuan prediksi laba (Lipe, 1990), karakteristik industri (Biddle dan Seow, 1991 dalam Cho dan Jung, 1991), spesialisasi industri auditor (Balsam et al., 2003), ramalan analisis (Lopez, 2001), dewan komisaris dan komite audit (Anderson et al., 2002), risiko default (Dhaliwal dan Reynolds, 1994, Kim et al., 2000), manajemen laba (Sankar, 1999), akuntansi akrual (Feltham dan Pae, 2001), pilihan akuntansi konservatif (Bagnoli, 2003; Dewi, 2003), dan pilihan metode akuntansi (Soewardjono, 1997).

Dari semua faktor tersebut dilakukan penelitian kembali oleh Palupi (2006) terhadap perusahaan manufaktur dan non manufaktur yang terdaftar di BEJ kecuali perbankan tahun 1994-2003. Faktor-faktor yang dipilih yaitu persistensi laba akuntansi, prediktabilitas laba akuntansi, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, risiko kegagalan perusahaan dan risiko sistematis perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah secara signifikan, koefisien respon laba dipengaruhi oleh

resiko sistematis dan persistensi laba dan pengaruh yang diberikan adalah positif. Sedangkan faktor prediktabilitas laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan resiko kegagalan memberikan pengaruh negatif atas koefisien respon laba, sekalipun pengaruh tersebut tidak signifikan.

Penelitian terhadap faktor-faktor koefisien respon laba juga dilakukan oleh Mulyani *et al.* (2007) terhadap perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta tahun 2000-2005, dimana koefisien respon laba dihubungkan dengan beberapa faktor yaitu persistensi laba, struktur modal, resiko sistematis, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, dan kualitas auditor. Dimana hasilnya menunjukkan semua faktor tersebut berpengaruh terhadap koefisien respon laba kecuali kualitas auditor.

Kemudian dilakukan penelitian kembali oleh Yulius Kurnia Susanto (2012), faktor-faktor koefisien respon laba yang ditelitinya adalah struktur modal, reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, profitabilitas, ukuran perusahaan, resiko sistematis, persistensi laba dan volatilitas saham. Hasil dari penelitian tersebut adalah reputasi KAP, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan, resiko sistematis dan volatilitas saham memiliki pengaruh yang signifikan terhadap koefisien respon laba sedangkan struktur modal, profitabilitas, dan persistensi laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat bahwa ada beberapa penelitian terdahulu yang hasil penelitiannya masih terdapat perbedaan pada faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba apabila diujikan secara parsial. Maka faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba yang

dipilih pada penelitian ini adalah persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan struktur modal.

Persistensi laba biasa diteliti dengan data *time series*, apabila laba pada suatu perusahaan bersifat persisten, investor dapat melihat bahwa laba dari perusahaan tersebut stabil. Sebaliknya apabila laba tersebut tidak persisten maka laba dari perusahaan tersebut bersifat fluktuatif dan dapat memberikan resiko bagi investor. Jonas dan Blanchet (Dwi dan Aulia, 2008:1) mengemukakan ‘Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *predictive value* (memprediksikan laba dimasa depan)’. Maka dengan laba yang berkualitas hal ini dapat meningkatkan koefisien respon laba. Pada sektor pertambangan setiap perusahaan tentunya memiliki persistensi laba yang berbeda, karena perusahaan pada sektor pertambangan sangat bergantung pada persediaan sumber daya alam. Apabila perusahaan dapat menemukan sumber untuk di *explore* dalam jangka panjang maka kemungkinan persistensi labanya akan tinggi.

Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan bertumbuh yang baik hal ini juga dapat mempengaruhi investor karena investor membutuhkan perusahaan yang dapat *going concern* agar dapat terus memberikan *return* dari investasi yang diberikan. Semakin besar kesempatan bertumbuhnya semakin *going concern* perusahaan tersebut dan investor akan mendapatkan dividen dalam jangka waktu yang panjang. Penelitian Mulyani *et al.* (2007) menyimpulkan “Kesempatan bertumbuh memberikan pengaruh secara positif terhadap koefisien respon laba”. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar kesempatan bertumbuh

perusahaan, maka semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk mendapatkan atau menambah laba yang diperoleh perusahaan pada masa mendatang. Dengan melihat kinerja sektor pertambangan di Indonesia yang masih memiliki sumberdaya tambang yang luas membuat investor tetap tertarik terhadap saham sektor pertambangan.

Ukuran dari suatu perusahaan dapat menjadi pertimbangan bagi investor karena perusahaan yang besar biasanya memiliki aset yang besar didalamnya sehingga kemungkinan menghasilkan laba yang besar pada perusahaan itu sangat besar. Namun dengan ukuran perusahaan yang besar investor akan kurang memperhatikan laba yang dimiliki oleh perusahaan. Maka dengan ukuran perusahaan yang lebih kecil investor akan lebih merasa aman seperti yang dikemukakan Elton dan Gruber (1994) dalam Jogiyanto (2010: 392) menyatakan bahwa 'Ukuran perusahaan mencerminkan resiko yang akan dihadapi oleh investor'. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar resikonya. Aset yang dimiliki oleh perusahaan sektor pertambangan biasanya berjumlah besar maka ukuran perusahaan pada sektor pertambangan ini didominasi oleh perusahaan berukuran besar maka akan mempengaruhi para investor.

Struktur modal juga berperan penting karena investor dapat melihat resiko yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Jika sebuah perusahaan memiliki hutang yang lebih besar daripada aset yang dimilikinya hal ini dapat menimbulkan kekhawatiran karena resiko dari perusahaan tersebut tinggi. Harris dan Raviv (A. Zubaidi *et al*, 2011:6) menyatakan bahwa 'Besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang'. Modal yang

dibutuhkan oleh perusahaan sektor pertambangan tentu sangat besar karna membutuhkan banyak tenaga ahli dan peralatan yang canggih maka perlu diperhatikan struktur modal yang ada pada perusahaan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penyusun akan mencoba menganalisis laporan keuangan perusahaan sektor industri pertambangan tahun 2010-2012 terhadap reaksi pasar saham untuk mengetahui pengaruh dari persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kandungan informasi laba perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka penelitian ini mengambil judul : **“PENGARUH PERSISTENSI LABA, KESEMPATAN BERTUMBUH, UKURAN PERUSAHAAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KANDUNGAN INFORMASI LABA (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh persistensi laba secara parsial terhadap kandungan informasi laba.
2. Bagaimana pengaruh kesempatan bertumbuh secara parsial terhadap kandungan informasi laba.
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kandungan informasi laba.

4. Bagaimana pengaruh struktur modal secara parsial terhadap kandungan informasi laba.
5. Bagaimana pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan terhadap kandungan informasi laba.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kandungan informasi laba khususnya persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan struktur modal pada perusahaan sektor industri pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memenuhi persyaratan akademis dalam menempuh pendidikan Sarjana di Program Studi Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba secara parsial terhadap kandungan informasi laba
2. Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh secara parsial terhadap kandungan informasi laba

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kandungan informasi laba
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal secara parsial terhadap kandungan informasi laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan struktur modal secara simultan terhadap kandungan informasi laba

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas diharapkan penelitian ini dapat memiliki kegunaan baik secara empiris maupun praktis. Adapun kegunaan yang diharapkan setelah penelitian ini terlaksana adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Empiris

Secara empiris diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan sebagai bahan pembelajaran mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan dan struktur modal terhadap kandungan informasi laba, serta dapat menjadi bahan referensi penelitian di masa yang akan datang bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pengaruh persistensi laba, kesempatan bertumbuh, ukuran perusahaan

dan struktur modal secara simultan terhadap kandungan informasi laba, baik bagi perusahaan yang menjadi peserta Bursa Efek Indonesia ataupun bagi calon investor agar mendapatkan hasil yang lebih baik ke depannya.

